

## Tingkat Ketidakjujuran Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Semarang

Nur Safitri<sup>1</sup>, Dini Rakhmawati<sup>2</sup>, Mustianah<sup>3</sup>

- 1) Universitas PGRI Semarang
- 2) Universitas PGRI Semarang
- 3) SMA Negeri 14 Semarang

### Abstrak

Ketidakjujuran akademik merupakan perilaku maupun tindakan curang dan tidak jujur pada siswa yang terjadi pada semua disiplin ilmu di berbagai tingkatan pendidikan. Ketidakjujuran akademik dapat berdampak negatif pada perilaku dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang serta membuat gambaran atau deskripsi terkait ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang dengan jumlah siswa 323 siswa, 36 siswa diambil untuk *try out* dan 287 siswa sebagai sampel penelitian. Teknik *sampling* yang dilakukan termasuk dalam sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologis berupa skala ketidakjujuran akademik. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan *Software Product and Service Solution (SPSS) Version 26*. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang berada pada kategori sedang dengan rata-rata 91,63. Secara lebih rinci tinggi rendahnya kategori ketidakjujuran akademik dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang tergolong sedang yaitu sebanyak 196 siswa dengan presentase 68%. Selebihnya sebanyak 57 siswa dengan presentase 20% masuk dalam ketegori tinggi dan 34 siswa dengan presentase 12% masuk dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang belum sepenuhnya memiliki perilaku ketidakjujuran akademik. Hasil penelitian ini berimplikasi bagi Bimbingan dan Konseling dalam menjalankan fungsi pengentasan dan pencegahan bagi siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang.

Kata kunci : Tingkat Ketidakjujuran, Ketidakjujuran Akademik, Siswa

### Abstract

*Academic dishonesty is fraudulent and dishonest behavior and actions towards students that occur in all disciplines at various levels of education. Academic dishonesty can have a negative impact on student behavior and learning outcomes. This research aims to determine the level of academic dishonesty of class X students at SMA Negeri 14 Semarang and to create a picture or description regarding the academic dishonesty of class X students. This type of research is quantitative with a descriptive approach. The population in the study was all class The sampling technique used is a saturated sample. The data collection technique used in this research is a psychological scale in the form of an academic dishonesty scale. Meanwhile, the data analysis technique used in this research is descriptive analysis with the help of Software Product and Service Solution (SPSS) Version 26. The results obtained in this research indicate that the level of academic dishonesty in class X SMA Negeri 14 Semarang is in the medium category, with an average of 91.63. In more detail, the high and low categories of academic dishonesty can be seen based on research results, which show that the academic dishonesty of class X students at SMA Negeri 14 Semarang is classified as moderate, namely 196 students with a percentage of 68%. The remaining 57 students with a percentage of 20% are in the high category, and 34 students with a percentage of 12% are in the low category. This indicates that the majority of the results of this research have implications for guidance and counseling in carrying out alleviation and prevention functions for class X students at SMA Negeri 14 Semarang.*

*Keywords: Level of Dishonesty, Academic Dishonesty, Students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki andil dalam membentuk jati diri siswa agar mampu menjadi individu yang terampil dan bertanggung jawab. Siswa dalam menjalani proses belajar di sekolah dicirikan dengan keterkaitan terhadap etika akademik. Etika akademik memiliki peran dalam menciptakan proses kejujuran akademik siswa. Sejatinya, penanaman kejujuran akademik merupakan upaya dalam memfasilitasi transfer pengetahuan, nilai, keyakinan serta pembentukan karakter siswa secara efektif. Namun praktik ketidakjujuran akademik masih banyak ditemukan di berbagai sektor pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga menengah, dari sekolah perkotaan hingga sekolah pedesaan, serta sekolah swasta dan negeri. Segala upaya untuk mendapatkan keunggulan yang tidak adil dalam proses pembelajaran atau penilaian dianggap tidak jujur atau curang. Setiap tahun, terjadi peningkatan perilaku tidak jujur dalam hal akademis di kalangan remaja di sekolah di berbagai belahan dunia. (Lusiane & Garvin, 2019). Costley (2019) menjelaskan bahwa perilaku siswa yang melakukan ketidakjujuran akademik karena diyakini tampak bermanfaat bagi mereka meski tau bahwa jika ketahuan akan mendapatkan hukuman.

Ketidakjujuran akademik merupakan fenomena penting di bidang Pendidikan, karena mencerminkan meningkatnya perilaku menyontek (McCabe et al., 2001). Menurut Cuadrado (2019) perilaku ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa di sekolah berdampak pada pembentukan kepribadian di masa depan. Terlibat dalam perilaku yang menipu juga dapat menimbulkan konsekuensi yang merugikan, seperti berkurangnya kapasitas kognitif siswa karena mereka terbiasa dengan hasil yang instan tanpa mengerahkan upaya apa pun untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Faradiena, 2019).

Ketidakjujuran akademik berkaitan dengan perilaku curang dalam ranah akademis (Herdian, 2017). Bashir & Bala (2018) mengemukakan ketidakjujuran akademik merupakan perilaku curang dan tidak jujur yang terjadi pada semua disiplin ilmu di berbagai tingkatan pendidikan. Ketidakjujuran akademik merupakan sebuah konstruk multidimensi yang terdiri dari enam komponen sikap yaitu menyontek pada saat ujian (cheating in examination), plagiarisme, menerima bantuan orang lain (outside help), menyiapkan diri untuk menyontek sebelum ujian (prior cheating), pemalsuan (falsification), membuat alibi atau menipu tentang tugas akademik (lying about academic assignments) (Bashir & Bala, 2018). Penelitian yang dilakukan Ungusari (2015) lingkungan sekolah menengah rentan terhadap kejadian ketidakjujuran akademik. Sebuah penelitian dilakukan pada sampel 124 siswa sekolah menengah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketika dihadapkan pada tantangan menjalani dua ujian secara bersamaan, prevalensi ketidakjujuran adalah 12,90%. Selain itu, dalam situasi di mana individu mengalami kesulitan saat ujian dan menyaksikan rekannya melakukan kecurangan, kejadian perilaku tidak jujur meningkat menjadi 58,90%. Selain itu, ketika individu belum menyelesaikan studinya dan terpaksa membuat catatan kecil, kejadian perilaku tidak jujur mencapai 25,80%. Kasmaningsih (2015) menjelaskan bahwa siswa sekolah menengah terlibat dalam beragam manifestasi ketidakjujuran akademik, termasuk diam-diam menyalin dari teman sebaya, meminta bantuan dari teman sekelas, menggunakan catatan yang tidak sah, dan mengeksploitasi keadaan yang ada. Dalam penelitian Dyer, Pettyjohn, & Saladin (2020) siswa lebih cenderung menunjukkan perilaku menyontek ketika berada diluar pengawasan ujian. Kirana & Lestari (2017) Penelitian dilakukan terhadap sampel 113 siswa SMA yang bersekolah di sekolah berbasis agama, menghasilkan temuan penelitian. Berdasarkan temuan tersebut, mayoritas 64,6% siswa melakukan perilaku tidak jujur ketika pengawas ujian meninggalkan ruangan untuk sementara waktu selama ujian. Dalam situasi yang berbeda, mayoritas sebesar 71,7% siswa menunjukkan kejujuran ketika pengawas ujian memiliki sikap disiplin. Ada beberapa motivasi yang mendasari ketidakjujuran, seperti keinginan untuk mempercepat penyelesaian, keinginan untuk mendapatkan penyelesaian, dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik. Pembeneran atas kejujuran dapat dikategorikan menjadi dua jenis: internal, yang melibatkan keinginan tulus untuk secara konsisten bertindak dengan integritas dan menghindari pelanggaran moral, dan eksternal, yang berasal dari rasa takut terekspos atau ketahuan.

Ketidakjujuran akademik mencakup beberapa perilaku, antara lain menyontek, plagiarisme, menggunakan catatan yang tidak sah, dan menyalin dan menempelkan jawaban teman. Siswa sekolah menengah lebih rentan terhadap ketidakjujuran akademik dibandingkan siswa sekolah dasar karena lebih menekankan pada nilai dan kemampuan dalam sistem pembelajaran sekolah menengah (Anderman & Murdock, 2007). Ketika menghadapi ulangan dan tugas, siswa sering kali melakukan ketidakjujuran

akademik. Mengingat apa yang didapatkan dari studi pendahuluan di kelas. Siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang cenderung melakukan ketidakjujuran akademik pada mata pelajaran yang tidak disukai. Bentuk ketidakjujuran tersebut berupa menyontek teman, menyontek menggunakan catatan, menyalin jawaban teman dan tindakan plagiarisme.

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, temuan ini mendukung klaim yang dibuat oleh Christmastuti (2008) dan Correa (2011) bahwa ketidakjujuran akademik terwujud dalam perilaku seperti plagiarisme, pemalsuan data, duplikasi tugas, kecurangan, dan fasilitasi penipuan akademik. Jones (2011) mengemukakan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik seperti menyontek dan plagiarisme, tidak muncul dengan sendirinya dalam diri siswa. Terlibat dalam ketidakjujuran akademik oleh siswa dapat mengakibatkan berkembangnya kecenderungan tidak jujur dan kecenderungan untuk menyontek dalam banyak aspek kehidupan mereka di masa depan setelah lulus (Barnard et al., 2008), menciptakan generasi muda yang lebih rentan melanggar norma sosial dan melanggar etika bisnis (Gentina et al., 2017).

Gambaran dari perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang mengindikasikan untuk tingkat ketidakjujuran akademik yang tinggi, hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian pada siswa SMA di Cilacap yang telah dilakukan Taufik et al (2022) yang menunjukkan bahwa perilaku ketidakjujuran rendah. Inkonsistensi ini mengindikasikan perlunya riset lanjut terkait gambaran ketidakjujuran akademik yang terjadi pada remaja dengan penjelasan yang lebih memadai. Situasi ini mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian terkait ketidakjujuran akademik pada siswa SMA. Beberapa konsep yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat beberapa keterkaitan yang saling berkesinambungan antara perilaku ketidakjujuran akademik yang terjadi pada siswa dengan karakteristik ketidakjujuran akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai prevalensi dan tingkat ketidakjujuran akademik pada siswa kelas X di SMA Negeri 14 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Temuan ini akan menambah pemahaman guru bidang ini mengenai perilaku dan sejauh mana ketidakjujuran akademik di kalangan remaja, khususnya siswa kelas X di SMA Negeri 4 Semarang. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan dukungan mendasar melalui layanan bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dan layanan responsif berupa konseling kelompok dengan topik yang berkaitan dengan kejujurann akademik. Jika layanan ini dapat berjalan secara efektif dan efisien, dengan adanya hal ini, ketidakjujuran akademik di kalangan siswa akan berkurang secara signifikan. Dalam rangka mengurangi perilaku ketidakjujuran akademik, peran layanan Bimbingan dan Konseling sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling, yaitu membantu peserta didik atau konseli dalam mencapai potensi dirinya secara maksimal dan mencapai kemandirian serta tugas-tugas perkembangannya. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah mempunyai kewajiban khusus untuk membantu siswa dalam mereduksi ketidakjujuran akademik. Guru Bimbingan dan Konseling dapat berperan dalam memberikan upaya melalui layanan yang tepat bagi siswa yang bertujuan sebagai upaya pengentasan dan pencegahan. Oleh karena itu, ketidakjujuran akademik sangatlah penting dan diperhatikan dalam proses pendidikan siswa.

## METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam proses penelitian. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang dengan jumlah siswa 323 siswa, 36 siswa diambil untuk *try out* dan 287 siswa sebagai sampel penelitian. Teknik *sampling* yang dilakukan termasuk dalam sampel jenuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu skala psikologis berupa skala ketidakjujuran akademik yang dimodifikasi merujuk pada teori Bashir & Bala (2018). Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan *Software Product and Service Solution (SPSS) Version 26*. Peneliti melakukan uji validitas instrument menggunakan pengujian validitas konstruksi. Hasil uji coba validitas skala ketidakjujuran akademik dari 34 item pernyataan menghasilkan 26 item valid. Penilaian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach. Priyastama (2017) menegaskan bahwa suatu instrumen penelitian dapat dianggap

reliabel jika Cronbach's Alpha melebihi 0,6. Skala ketidakjujuran akademik menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, sebagaimana ditunjukkan oleh peringkat Cronbach's Alpha sebesar 0,901. Proses penilaian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan *Software Product and Service Solution* (SPSS) *Versi 26*.

## HASIL

### A. Gambaran Tingkat Ketidakjujuran Akademik Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Semarang Secara Umum

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang. Data yang didapatkan selama penelitian kemudian diolah menggunakan dengan bantuan *Software Product and Service Solution* (SPSS) *Versi 26* diperoleh ( $M = 91,63$  ;  $SD = 8,42$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Analisis Deskriptif Ketidakjujuran Akademik**

Variabel	N	M	SD	Kategori
Ketidakjujuran Akademik	287	91,63	8,42	Sedang

Sementara itu penjelasan lebih lanjut mengenai hasil analisis deskriptif tingkat presentase tingkat ketidakjujuran akademik akan ditampilkan pada table 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Analisis Deskriptif Tingkat Presentase Ketidakjujuran Akademik**

Variabel	N	Presentase %	Kategori
Tingkat Ketidakjujuran Akademik	34	12%	Rendah
	196	68%	Sedang
	57	20%	Tinggi

Tabel 2 menunjukkan bahwa data tingkat ketidakjujuran akademik dikategorikan menjadi tiga tingkatan kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dalam kategori rendah, terdapat 34 siswa, terhitung 12% dari total. Pada kategori sedang, terdapat 196 siswa atau 68% dari total siswa. Terakhir, kategori tinggi berjumlah 57 siswa atau mewakili 20% dari total siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang memiliki tingkat ketidakjujuran akademik yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut ini menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang yang melakukan ketidakjujuran akademik tergolong masih cukup banyak.

### B. Gambaran Ketidakjujuran Akademik Ditinjau Berdasarkan pada Indikator

Gambaran ketidakjujuran akademik ditinjau berdasarkan pada enam indikator. Perhitungan pada setiap indikator dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software Product and Service Solution* (SPSS) *Versi 26*, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Indikator Ketidakjujuran Akademik**

Indikator Ketidakjujuran Akademik	N	M	SD	Kategori
<i>Cheating in examination</i>	287	3,65	2,60	Tinggi
<i>Plagiarism</i>	287	3,71	2,51	Tinggi
<i>Outside help</i>	287	3,61	2,60	Tinggi
<i>Prior cheating</i>	287	3,43	2,08	Tinggi
<i>Falsification</i>	287	3,33	2,90	Sedang
<i>Lying about academic</i>	287	3,29	1,80	Sedang

Berdasarkan pada tabel 3 dapat diketahui bahwa terdapat 4 indikator yang menduduki rata-rata nilai tertinggi ialah pada indikator *cheating in examination* (M = 3,65 ; SD = 2,60), *plagiarism* (M = 3,71 ; SD = 2,51), *outside help* (M = 3,61 ; SD = 2,60) dan *prior cheating* (M = 3,43 ; SD = 2,08). Kemudian rata-rata nilai sedang pada indikator *falsification* (M = 3,33 ; SD = 2,90) dan *lying about academic* (M = 3,29 ; SD = 1,80).

## PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang. Temuan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap sampel 287 siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang menunjukkan bahwa tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang berada pada tingkat sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa belum sepenuhnya siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang memiliki perilaku ketidakjujuran akademik.

Secara lebih rinci tinggi rendahnya kategori ketidakjujuran akademik dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang tergolong sedang yaitu sebanyak 196 siswa dengan presentase 68%. Selebihnya sebanyak 57 siswa dengan presentase 20% masuk dalam ketegori tinggi dan 34 siswa dengan presentase 12% masuk dalam kategori rendah. Artinya sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang cenderung memiliki ketidakjujuran akademik yang sedang.

Ketidakjujuran akademik memiliki enam indikator, pada indikator *cheating in examination* (M = 3,65 ; SD = 2,60) menggambarkan sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang cenderung melakukan ketidakjujuran akademik berupa menyontek pada saat ujian, seperti meminta jawaban pada teman atau menggunakan media elektronik dan buku pada saat ujian. Secara sederhana, perilaku menyontek mengacu pada tindakan siswa yang melakukan praktik tidak jujur dalam mengerjakan tugas akademik, ujian, dan ulangan untuk mencapai nilai tinggi tanpa berusaha keras untuk belajar (Apriliana et al., 2023). Pada indikator *plagiarism* (M = 3,71 ; SD = 2,51) hasil tersebut menggambarkan sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang melakukan ketidakjujuran akademik dengan mengutip pendapat dari orang lain tanpa mencantumkan sumbernya dan mengakui pendapat tersebut miliknya. Eastman et al (2008) terlihat bahwa siswa sering melakukan tindakan plagiarisme, seperti memasukkan pendapat orang lain ke dalam karya mereka tanpa kutipan yang tepat, mengklaim tulisan sebagai milik mereka, berkonsultasi dengan jawaban lain, memanfaatkan perangkat elektronik (seperti ponsel, laptop, dan jam tangan pintar) untuk menyontek, dan mencari bantuan dari orang lain selama ujian. Hal demikian akan berdampak negatif yang menyebabkan siswa akan bergantung kepada orang lain dalam pencapaian hasil belajar yang tidak sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Pada indikator *outside help* (M = 3,61 ; SD = 2,60) hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang melakukan ketidakjujuran akademik dengan meminta bantuan orang lain untuk melakukan kecurangan. *Outside help* mengacu pada suatu bentuk ketidakjujuran akademik di mana individu bekerja sama dengan orang lain untuk dengan sengaja melakukan kecurangan dalam kegiatan akademik (Hamzah Bauzir & Zulfiana, 2021). Selanjutnya pada indikator *prior cheating* (M = 3,43 ; SD = 2,08) pada indikator ini juga menggambarkan sebagian besar siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang melakukan ketidakjujuran akademik dengan membuat catatan

kecil sebagai bahan contekan, mengatur posisi tempat duduk, dan meminta teman untuk bekerja sama pada saat ujian maupun mengerjakan tugas.

Selanjutnya pada indikator falsification ( $M = 3,33$  ;  $SD = 2,90$ ). Hasil tersebut menggambarkan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang belum sepenuhnya melakukan ketidakjujuran akademik dengan memalsukan dokumen atau informasi karena pada indikator ini berada pada kategori sedang, begitu pula pada indikator lying about academic ( $M = 3,29$  ;  $SD = 1,80$ ) yang juga menggambarkan siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang belum sepenuhnya melakukan ketidakjujuran akademik dengan memberikan alasan untuk menipu orang lain dalam menyelesaikan tugas, seperti memberikan alasan yang tidak benar kepada guru ketika tidak mengerjakan tugas.

Dari deskripsi dan hasil data tersebut dapat dilihat bahwa indikator tertinggi berada pada indikator cheating in examination, plagiarism, outside help dan prior cheating. Dengan kata lain bentuk ketidakjujuran akademik yang lebih banyak dilakukan siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang berupa menyontek pada saat ujian, seperti menggunakan catatan kecil, meminta jawaban pada teman atau menggunakan media elektronik dan buku pada saat ujian, mengutip pendapat dari orang lain maupun internet tanpa mencantumkan sumbernya dan meminta bantuan orang lain untuk melakukan kecurangan. Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuningsih et al (2021) menemukan adanya insiden ketidakjujuran akademik yang moderat di sekolah kejuruan di Kabupaten Boyolali selama COVID-19. Hal ini mencakup praktik tidak jujur seperti plagiarisme, menggunakan sumber luar untuk meminta bantuan, memalsukan dokumen, dan berbohong mengenai pekerjaan rumah.

Mulyawati (2010) menegaskan bahwa melakukan ketidakjujuran akademik dapat berdampak negatif pada siswa, yang mengarah pada pengembangan perilaku dan sifat-sifat seperti kurang percaya diri, kurang disiplin, kurang tanggung jawab, kurang kreatif, kurang berprestasi, dan lebih menyukai materi menyontek. daripada belajar dari buku pelajaran. Dengan demikian melihat perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang, maka dari itu hasil penelitian ini dapat ditindak lanjuti oleh guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah dengan membuat program layanan yang berfokus pada upaya untuk menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik siswa.

Implementasi Bimbingan dan Konseling dapat berperan dalam memberikan upaya melalui layanan yang tepat bagi siswa yang bertujuan sebagai upaya pencegahan dan pengentasan melalui layanan dasar dan responsif. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan dasar berupa bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dan layanan responsif berupa konseling kelompok dengan mengangkat topik terkait kejujuran akademik. Hal ini bertujuan untuk mereduksi perilaku ketidakjujuran akademik. Pendekatan layanan konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memiliki pengaruh yang tinggi terhadap mereduksi perilaku ketidakjujuran akademik pada siswa (Indriyani et al., 2022). Penelitian Gunawan (2020) menyebutkan bahwa konseling kelompok *values clarification* dengan teknik modeling efektif untuk meningkatkan kejujuran akademik mahasiswa. Apabila layanan dapat berjalan efektif, maka akan memberikan dampak baik terhadap penurunan tingkat ketidakjujuran akademik siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang, dapat disimpulkan bahwa perilaku ketidakjujuran akademik termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menjelaskan bahwa siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang belum sepenuhnya memiliki perilaku ketidakjujuran akademik. Secara lebih rinci tinggi rendahnya kategori ketidakjujuran akademik dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang tergolong sedang yaitu sebanyak 196 siswa dengan presentase 68%. Selebihnya sebanyak 57 siswa dengan presentase 20% masuk dalam ketegori tinggi dan 34 siswa dengan presentase 12% masuk dalam kategori rendah. Hasil tersebut ini menggambarkan bahwa jumlah siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang yang melakukan ketidakjujuran akademik tergolong masih cukup banyak.

Saran yang peneliti berikan kepada siswa, siswa diharapkan dapat belajar untuk menghindari perilaku ketidakjujuran akademik, dengan demikian akan mengindarkan siswa memiliki sikap tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif dan tidak berprestasi. Bagi pihak sekolah

terutama guru Bimbingan dan Konseling dengan diketahuinya tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 14 Semarang diharapkan mampu memberikan layanan yang dapat menurunkan tingkat ketidakjujuran akademik siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan dasar dan responsif berupa bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok dan layanan responsif berupa konseling kelompok dengan mengangkat topik terkait kejujuran akademik. Layanan diharapkan akan efektif dan memberikan dampak baik terhadap penurunan tingkat ketidakjujuran akademik siswa kelas X SMA Negeri 10 Semarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, E., & Murdock, T. (2007). The Psychology of Academic Cheating. *Resources*. <https://doi.org/10.1016/B978-012372541-7/50002-4>
- Apriliana, V., Dini Rakhmawati, & Farikha Wahyu Lestari. (2023). Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMA Islam Sudirman Tanggungharjo. *JCOSE Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.24905/jcose.v6i1.146>
- Barnard, A., Schurink, W., & De Beer, M. (2008). A conceptual framework of integrity. *SA Journal of Industrial Psychology*, 34(2). <https://doi.org/10.4102/sajip.v34i2.427>
- Bashir, H., & Bala, R. (2018). Development and validation of academic dishonesty scale (ADS): Presenting a multidimensional scale. *International Journal of Instruction*, 11(2), 57–74. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1125a>
- Christmastuti, A. A. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Mahasiswa. Semarang: Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Correa, M. (2011). Academic dishonesty in the second language classroom: instructors' perspectives. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 1(1), 65–79. <http://ezproxy.umsl.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eft&AN=67215088&site=ehost-live&scope=site>
- Costley, J. (2019). Student Perceptions of Academic Dishonesty at a Cyber-University in South Korea. *Journal of Academic Ethics*, 17(2), 205–217. <https://doi.org/10.1007/s10805-018-9318-1>
- Cuadrado, D., Salgado, J. F., & Moscoso, S. (2019). Prevalence and correlates of academic dishonesty: Towards a sustainable university. *Sustainability (Switzerland)*, 11(21). <https://doi.org/10.3390/su11216062>
- Dyer, J. M., Pettyjohn, H. C., & Saladin, S. (2020). Academic Dishonesty and Testing: How Student Beliefs and Test Settings Impact Decisions to Cheat. *Journal of the National College Testing Association*, 4(1), 1–30. [https://www.researchgate.net/publication/341296878\\_Academic\\_Dishonesty\\_and\\_Testing\\_How\\_Student\\_Beliefs\\_and\\_Test\\_Settings\\_Impact\\_Decisions\\_to\\_Cheat](https://www.researchgate.net/publication/341296878_Academic_Dishonesty_and_Testing_How_Student_Beliefs_and_Test_Settings_Impact_Decisions_to_Cheat)
- Eastman, J. K., Iyer, R., & Reisenwitz, T. H. (2008). The Impact Of Unethical Reasoning On Different Types Of Academic Dishonesty: An Exploratory Study. *Journal of College Teaching & Learning (TLC)*, 5(12). <https://doi.org/10.19030/tlc.v5i12.1211>
- Faradiena, F. (2019). *Pengukuran Dan Pemodelan Ketidakjujuran Akademik Di Kalangan Mahasiswa Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Gentina, E., Tang, T. L. P., & Gu, Q. (2017). Does Bad Company Corrupt Good Morals? Social Bonding and Academic Cheating among French and Chinese Teens. *Journal of Business Ethics*, 146(3), 639–667. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2939-z>
- Gunawan, I. M. S. (2020). Meningkatkan Kejujuran Akademik Mahasiswa Melalui Konseling Kelompok Values Clarification. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2313>

- Hamzah Bauzir, N., & Zulfiana, U. (2021). Fear of failure dengan ketidakjujuran akademik pada siswa SMA yang menjalankan sistem kredit semester. *Cognicia*, 9(2), 85–98. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.15743>
- Herdian. (2017). *Ketidakjujuran Akademik Pada Saat Unbk Tahun 2017 Academic Dishonesty When Doing Unbk 2017*. 2(2), 2580–7021. [www.republika.com](http://www.republika.com)
- Indriyani, M., Suranata, K., Putu, L., & Lestari, S. (2022). Pengembangan Panduan Konseling Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Mereduksi Perilaku Ketidakjujuran Akademik pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(1), 8–16. [https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bk](https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk)
- Jones, D. L. R. (2011). Academic dishonesty: Are more students cheating? *Business Communication Quarterly*, 74(2), 141–150. <https://doi.org/10.1177/1080569911404059>
- Kasmaningsih, Y., & Lestari, S. (2015). *Kejujuran Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kirana, A., & Lestari, S. (2017). Bila guru melihat: Perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMA berbasis agama pada situasi ujian. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 163–169. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2186>
- Lusiane, L., & Garvin, G. (2019). Tekanan Orangtua, Perfeksionisme, dan Ketidakjujuran Akademik pada Pelajar di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 9, 60–77. <https://doi.org/10.35814/mindset.v9i01.726>
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219–232. [https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103\\_2](https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2)
- Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Priyastama, Romie. 2017. *Buku Sakti Kuasai SPSS Pengelolaan data dan Analisis data*. Yogyakarta: Start Up.
- Taufik, I. A., Lana, W., Mubarakah, N. U., Prasetyo, A., Nahdlatul, U., Al, U., & Cilacap, G. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Survey Tingkat Academic Dishonesty Oleh Siswa SMA Di Cilacap Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ijgc*, 11(2), 186–195.
- Ungusari, E. (2015). *Kejujuran dan Ketidakjujuran Pada Siswa SMA Berbasis Agama*. Surakarta. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah*.
- Wahyuningsih, D. D., Kusumawati, E., & Nugroho, I. S. (2021). Academic Dishonesty Siswa di Masa Pandemi Covid-19: Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 127. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.9168>